
SOSIALISASI KONSEP 4P (*Pray, Prediction, Preventif, dan Protection*) KEPADA PELATIH DAN CALON PELATIH CABANG OLAHRAGA BELADIRI

Muhammad Nur Alif¹, Tatang Muhtar², Sagitarius³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
mnalif@upi.edu¹, tatangmuhtar@upi.edu², sagitarius@upi.edu³

Abstract

The 4P concept is a new idea in the field of martial arts activities. This concept was born out of concern about cases of violence that occur among the community, especially women and children. The 4P concept must be understood by teachers, martial arts trainers and martial arts practitioners so that the public understands more about the importance of understanding the concept of self-defense as a whole and in general. Socialization activities for the 4P concept were carried out in several locations in two different cities. The main target of this activity is martial arts practitioners who teach martial arts activities directly. Activities are carried out in several locations with a time allocation of one day for each session. The total number of participants who took part in this socialization activity was 120 people, consisting of self-defense trainers and self-defense practitioners, divided into 3 different times.

Kata Kunci: Socialization, Trainer, Martial Arts

Abstrak

Konsep 4P merupakan sebuah gagasan baru dalam bidang aktifitas seni beladiri. Konsep ini lahir dari keprihatinan terhadap kasus-kasus kekerasan yang terjadi dikalangan masyarakat terutama perempuan dan anak-anak. Konsep 4P harus dipahami oleh guru, pelatih beladiri dan para praktisi beladiri agar masyarakat lebih paham akan pentingnya memahami konsep beladiri secara utuh dan general. Kegiatan sosialisasi konsep 4P dilakukan di beberapa lokasi di dua kota yang berbeda. Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah para praktisi beladiri yang mengajarkan secara langsung aktifitas seni beladiri. Kegiatan dilakukan di beberapa lokasi dengan alokasi waktu satu hari disetiap sesi. Total peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini sebanyak 120 orang terdiri dari pelatih beladiri dan praktisi beladiri yang terbagi ke dalam 3 waktu yang berbeda.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pelatih, Seni Beladiri

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mengusung motto ilmiah edukatif dan religius disamping melakukan pengabdian dengan bahasa “pendidikan” yang merupakan bidangnya sekaligus dilakukan secara ilmiah juga harus melakukan pengabdian dalam ekonomi, budaya, termasuk pengembangan kompetensi guru dalam bidang pengembangan karakter siswa. Pemberdayaan masyarakat bidang ilmu dalam rangka membangun kompetensi

pengajar/guru pendidikan jasmani di sekolah dasar merupakan tujuan pendidikan yang sejalan dengan moto Universitas Pendidikan Indonesia yaitu pelopor dan unggul, selain itu kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai program yang bertujuan pemeratakan kompetensi dalam bidang pengajaran pendidikan jasmani untuk mengembangkan karakter ditentukan juga oleh : 1) adanya motivasi kemauan guru untuk lebih menitikberatkan pengajaran penjas dalam mengembangkan karakter siswa, 2) adanya dukungan insan pendidikan beserta jajaran pemerintahan dan 3) adanya peran aktif seluruh lapisan masyarakat baik dari kalangan organisasi politik masyarakat yang mendorong dan menunjang keberhasilan program.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% tindakan kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Seperti yang terjadi di Solo pada awal Mei tahun ini, menjelaskan bahwa ada kasus siswa kelas IV SD dipukuli Guru (Radar Solo, 4/05/2013). Pada Tahun 2009, kepolisian mencatat dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anakanak, dan 48% kasus kekerasan tersebut terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi. Dalam ceramah pendidikan pada upacara hari pendidikan pada tahun 2012, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga telah menegaskan bahwa tidak boleh ada lagi pendidikan yang disertai kekerasan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Pernyataan itu disampaikan menanggapi kekerasan di beberapa sekolah terkait masa orientasi sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 juga telah merilis data kasus kekerasan yang terjadi pada anak di sekolah. Disebutkan bahwa, 87,6 % anak Indonesia masih mengalami kasus kekerasan di sekolah, dengan perincian, 29% dari guru, dan 28% dari teman sekelas. Belum lama ini, salah satu kasus yang terjadi di sekolah adalah beredarnya video asusila yang dilakukan oleh pelajar SMP di Jakarta. Dalam hal ini ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwa, “sekolah gagal membentuk lingkungan pendidikan sebagai zona anti kekerasan psikis, *bully*, kekerasan seksual dan bentuk lainnya”. Hal ini menunjukkan bukti bahwa manajemen sekolah gagal untuk menjalankan fungsinya

Dari uraian permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masih ada sebagian pelatih beladri yang masih berorientasi total hanya untuk pembinaan prestasi semata.
- b. Masih banyak guru yang belum paham tentang konsep beladiri murni yang seharusnya diajarkan untuk melindungi muridnya dari bahaya yang kerap terjadi di lingkungan sehari-hari.
- c. Kurangnya kesadaran pelatih tentang konsep 4P yang merupakan ruh dari beladiri itu sendiri.

Dengan adanya sosialisasi konsep 4P ini diharapkan para pelatih dan calon pelatih dapat lebih membekali siswanya agar lebih peka terhadap banyaknya bahaya yang mengintai ketika jauh dari jangkauan orang dewasa. Dari paparan di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah bentuk program sosialisasi konsep 4p (*pray, prediction, preventif, dan protection*) kepada pelatih dan calon pelatih cabang olahraga beladiri dapat terealisasi dengan baik?
- b. Bagaimanakah proses realisasi program sosialisasi konsep 4p (*pray, prediction, preventif, dan protection*) kepada pelatih dan calon pelatih cabang olahraga beladiri?
- c. Bagaimanakah mengevaluasi dan memonitoring program realisasi sosialisasi konsep 4p (*pray, prediction, preventif, dan protection*) kepada pelatih dan calon pelatih cabang olahraga beladiri?
- d. Bagaimanakah pendampingan kelanjutan realisasi program sosialisasi konsep 4p (*pray, prediction, preventif, dan protection*) kepada pelatih dan calon pelatih cabang olahraga beladiri?

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka secara umum tujuan pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Menanamkan dasar-dasar konsep 4P dalam pembinaan cabang olahraga beladiri.
- b. Menyusun sosialisasi konsep 4p (*pray, prediction, preventif, dan protection*) kepada pelatih dan calon pelatih cabang olahraga beladiri. meliputi: identifikasi program, sosialisasi program dan mengimplementasikan program.

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan oleh civitas akademik UPI kampus Sumedang, dalam rangka melaksanakan pengabdian pada masyarakat di luar kampus adalah sosialisasi konsep 4P. (*pray, prediction, preventif, dan protection*) kepada pelatih dan calon pelatih cabang olahraga beladiri. *Self defense* merupakan kebutuhan setiap manusia dalam menjalani kehidupan agar bebas dari ancaman tanpa rasa takut akan bahaya. Hal ini diperkuat oleh Maslow (dalam Kaur, 2013, hlm. 1062) menyatakan bahwa: *Safety needs this occupies the second level of needs. Safety needs are activated after physiological needs are met. They refer to the need for a secure working environment free from any threats or harms. The rationale is that employees working in an environment free of harm do their jobs without fear of harm.* Berdasarkan pernyataan di atas maka *self defense* menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Cummings (dalam Liebling, 2006, hlm. 33) menyatakan bahwa "*Self-defense instruction has been defined as preparation to minimize the possibility of becoming a victim of crime through the acquisition of a small number of simple, yet effective, survival skills*". Berdasarkan pernyataan tersebut maka semua orang harus mampu mempersiapkan pertahanan diri untuk meminimalkan kemungkinan menjadi korban kejahatan melalui kemampuan beladiri yang sederhana namun efektif.

Mempelajari keterampilan dasar beladiri merupakan sesuatu yang penting dan harus dikuasai anak, hal tersebut merupakan kewajiban kita sebagai orang tua untuk memberikan pemahaman tentang konsep beladiri itu sendiri, mengingat banyak sekali kejadian dilingkungan sekitar yang dapat mengancam keselamatan diri maupun orang sekitar. Anak harus dibekali kemampuan untuk mengetahui situasi yang berbahaya bagi dirinya dan mengatasi ketika hal yang tidak diinginkan menimpa mereka. Data yang didapat dari KPAI (komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahunnya. Hasil pemantauan KPI dari 2011 sampai 2016 terjadi peningkatan yang signifikan kasus kekerasan pada anak. Artinya kita sebagai guru penjas di sekolah berkewajiban membekali anak tentang pentingnya mempelajari keterampilan dasar dan konsep belajar beladiri. Sujoto (2002, hlm. 54) menerangkan dalam belajar dan menguasai keterampilan pertahanan diri (*self defence*) anak dapat membangun rasa percaya diri yang didasarkan pada kenyataan bahwa anak

dapat menetapkan tujuan, dan pikiran apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan pada tingkatan berikutnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat memberi berbagai dampak pada kelangsungan hidup manusia. Pengaruh kemajuan teknologi merupakan hal yang harus disikapi secara bijak oleh setiap anak/peserta didik, karena tidak hanya kebermanfaatannya saja yang akan didapat oleh anak, tetapi juga banyak hal yang sangat berpengaruh negatif ketika anak tidak dapat memanfaatkan teknologi secara baik. Dampak kemajuan ini jugalah yang membuat interaksi antar sesama menjadi sangat kurang, dan juga dampak negatif yang menimbulkan sikap agresif seseorang karena ketidakmampuan dalam menyaring informasi yang diperoleh dari teknologi itu sendiri. Setiap individu sibuk dengan gadgetnya tanpa menghiraukan orang-orang yang ada disekitarnya, banyak orang saling mencaci maki di jejaring sosial, terjadinya tauran dan perkelahian, tawuran antar anak karena hal kecil dan banyak dampak negatif lain yang terjadi akibat kemajuan zaman tersebut. Era globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam setiap sisi kehidupan. Perubahan-perubahan yang menjadi dasar pentingnya pengendalian diri tersebut antara lain adanya *computer revolution, education revolution, materials revolution, sexual revolution, family revolution* dan *violence revolution* (Hart, 2008). Teknologi dan informasi memang sangat membantu proses komunikasi pada manusia, tetapi ketika dampaknya memberikan sesuatu yang tidak baik dan melunturkan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya ditanamkan sedini mungkin, maka hal ini harus menjadi suatu kajian agar pengaruh negatif dapat diminimalisir. Tentunya semua permasalahan tersebut dapat diatasi oleh pendidikan yang menekankan pembentukan karakter peserta didik dan penerapan nilai-nilai kehidupan dalam proses programnya.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan hal tersebut maka langkah-langkah pendekatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: **Pertama**, menginventarisir kegiatan atau sarana apa yang dibutuhkan oleh para pelatih dan calon pelatih terkait keterbatasan dalam memberikan pembekalan terhadap para peserta beladiri pada usia sekolah dasar. **Kedua**, menyusun perencanaan yang matang dan menghimpun berbagai informasi, pengetahuan, wawasan,

tentang berbagai kendala dilapangan, dan berbagai faktor yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan tentang maraknya kasus kekerasan pada anak. **Ketiga**, dilakukan sosialisasi penanggulangan kasus bullying melalui program pelatihan yang dirancang sedemikian rupa agar para Para pelatih dan calon pelatih mampu membekali para siswa tentang pentingnya mengetahui cara terlepas dari kekerasan dan menanamkan konsep 4P dalam kehidupan keseharian. **Keempat**, pelaksanaan program pelatihan dikelompokkan berdasarkan Organisasi. **Kelima**, tahap monitoring dan evaluasi program pelatihan dilihat dari sisi kelebihan dan kekurangan program untuk dilakukan penyempurnaan pada tahap berikutnya.

Kelima pendekatan dan strategi seperti ini merupakan upaya terobosan bagi para guru dan orangtua siswa untuk lebih memperhatikan apa saja yang harus diterapkan kepada siswa terkait dampak dari kekerasan yang dialami oleh korban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Kegiatan Sosialisasi, Promosi dan Inventarisasi

Tim pengabdian bekerjasama induk olahraga beladiri melalui KONI Kabupaten Sumedang untuk bersama-sama mengembangkan program sosialisasi konsep 4p (*pray, prediction, preventif, dan protection*) kepada pelatih dan calon pelatih cabang olahraga beladiri.

Program ini terlebih dahulu dilakukan kegiatan menkomunikasikan ke KONI setempat demi berlangsungnya acara dan menarik minat para pelatih untuk terus meningkatkan kemampuan diri pada bidang-bidang kajian ilmu. Karena itu promosi dilakukan oleh Tim agar mereka menjadi tertarik dan berminat bekerjasama dengan KONI setempat. Setelah itu, para peserta yang siap bergabung diinventarisir untuk menjadi calon peserta pelatihan yang siap untuk diberikan arahan dan pembekalan di sekolah masing-masing.

2. Program Sosialisasi Konsep 4p (*Pray, Prediction, Preventif, Dan Protection*) Kepada Pelatih Dan Calon Pelatih Cabang Olahraga Beladiri. 3. Program Evaluasi Pelatihan

Program pelatihan ini sejatinya merupakan program yang berupaya meningkatkan kewaspadaan akan maraknya kasus kekerasan yang dilakukan terhadap anak usia Sekolah Dasar yang sering terjadi dilingkungan sekitar. Program ini merupakan pelaksanaan evaluasi dari hasil sosialisasi konsep 4p (*pray, prediction, preventif, dan protection*) kepada pelatih dan calon pelatih cabang olahraga beladiri. Dalam program evaluasi, para pelatih dan calon pelatih akan dilihat seberapa besar kemauannya untuk ikut serta dalam membekali para siswa melalui Program Penanggulangan kasus bullying melalui pendekatan nilai-nilai pendidikan jasmani pada siswa sekolah dasar. Agar semua program dapat berjalan sebagaimana mestinya tentunya harus melibatkan berbagai elemen dan instruktur yang mumpuni oleh karena itu secara rinci kegiatan pengabdian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Materi dan Pemateri Sosialisasi Konsep 4P

No	Materi	Pemateri
1	Pengantar Sosialisasi Program	Prof. Dr. Tatang Muhtar, M. Si
2	Konsep dan nilai-nilai positif dalam Beladiri	Eko Hendrawan, S. Sos
3	Penanaman aspek religius dalam Beladiri	Tedi Supriyadi, M. Ag
4	Konsep 4P (<i>Pray, Prediction, Preventive, Protection</i>)	Muhammad Nur Alif, M. Pd



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Konsep 4P Kepada para pelatih dan praktisi seni beladiri

KESIMPULAN

Dengan diadakannya sosialisasi konsep 4P dalam seni beladiri, diharapkan para praktisi beladiri lebih memperhatikan aspek terpenting dalam mempelajari ilmu seni beladiri yang hari ini sudah mulai dilupakan oleh para pelatihnya. Dengan demikian diharapkan konsep ini dapat tersosialisasikan bukan hanya kepada praktisi beladiri, namun kepada masyarakat luas. Karena sejatinya setiap makhluk di dunia ini harus memiliki insting pertahanan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin J.de Boer Self-control at work: itsrelationship with contextual Performance. emeraldinsight 2012.
- Chen. Kuei-Min (2000). The Effects of Tai Chi on the Well-Being of Community-Dwelling Elders in Taiwan. ProQuest Information and Learning Company, Thn. 2000.
- Claire L. Kelly, Sandra I. Sünram-Lea, Trevor J. Crawford (2015) The Role of Motivation, Glucose and Self Control in the Antisaccade Task. Cross mark Published:March 31, 2015.
- Daniel P. Mears, Joshua C. Cochran, Kevin M. Peaver (2012) Self-Control Theory and Nonlinear Effects on Offending. J Quant Criminol (2013) 29:447-476 DOI 10.1007/s10940-012-9187-5.
- Earl D. Bland (2007) An Appraisal of Psychological & Religious Perspectives of Self-control. J Relig Health (2008) 47:4-16 DOI 10.1007/s10943-007-91350.